

## **Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang**

### ***Analysis of Curly Red Chili Farming Income in Getasan District Semarang Regency***

**Namira Widiana Ginting\*, Migie Handayani, Edy Prasetyo**

Fakultas Peeternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

\*Email: namirawidiana02@gmail.com

(Diterima 24-04-2024; Disetujui 03-06-2024)

#### **ABSTRAK**

Cabai merah keriting merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tergolong tinggi dan memiliki potensi pasar yang terus meningkat. Petani cabai merah keriting memanfaatkan keadaan untuk mengoptimalkan pendapatan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, jumlah pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2023 di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Batur merupakan salah satu desa penghasil cabai merah keriting terbesar di Kecamatan Getasan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas, *one sample t-test*, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani pada rata-rata luas lahan petani 0,2 ha secara berturut-turut adalah sebesar Rp22.954.245/MT, Rp43.502.604/MT, dan Rp20.548.359/MT. Profitabilitas yang didapatkan jika dalam persentase sebesar 117%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, jumlah pestisida, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting. Variabel luas lahan, jumlah benih, dan jumlah pupuk berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting, sedangkan variabel jumlah pestisida dan jumlah tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan adalah luas lahan, jumlah benih jumlah pestisida, dan jumlah tenaga kerja, sedangkan jumlah pupuk memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Kata kunci: cabai merah keriting, pendapatan, regresi linier berganda

#### **ABSTRACT**

*Curly red chili is one type of horticultural plant that has relatively high economic value and has a continuously increasing market potential. Curly red chili farmers utilize this situation to optimize their business income. This research aims to analyze the influence of factors such as land area, seed quantity, fertilizer quantity, pesticide quantity, and labor quantity on the income of curly red chili farming. This research was conducted from October to December 2023 in Batur Village, Getasan District, Semarang Regency. The research location was purposively selected considering that Batur Village is one of the largest curly red chili-producing villages in Getasan District. The research method used was a survey method. The data analysis methods used were production cost analysis, revenue, income, profitability, one sample t-test, and multiple linear regression analysis. The research results show that the production cost, revenue, and income of farming on an average land area of 0.2 hectares were IDR 22,954,245/MT, IDR43,502,604/MT, and IDR 20,548,359/MT respectively. The profitability obtained was 117%. Based on the multiple linear regression analysis results, it is shown that land area, seed quantity, fertilizer quantity, pesticide quantity, and labor quantity simultaneously affect the income of curly red chili farming. Land area, seed quantity, and fertilizer quantity have a significant effect on the income of red curly chili farming, while pesticide quantity and labor quantity partially do not affect the income of curly red chili farming. Variables that have a positive effect on income are land area, seed quantity, pesticide quantity, and labor quantity, while fertilizer quantity has a negative effect on the income of curly red chili farming.*

*Keywords: curly red chili, income, multiple linear regression*

## PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia terus menghadapi pertumbuhan yang besar dan mengalami peningkatan persaingan yang semakin ketat. Sektor pertanian berperan sebagai mata pencaharian petani, penghasil sumber bahan makanan dan minuman, sumber bahan baku industri, dan sebagai penghasil devisa negara (Manaraja *et al.*, 2023). Di Indonesia terdapat 38,7 juta orang yang bermata pencaharian sebagai petani berdasarkan data BPS tahun 2023, dimana para petani tersebut memiliki permasalahan manajemen ekonomi, penggunaan teknologi modern, pemasaran produk, dan penggunaan pupuk sehingga diperlukannya pengembangan pengetahuan pertanian kepada para petani (BPS, 2023). Subsektor hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian.

Hortikultura adalah subsektor yang memiliki potensi, kontribusi besar bagi petani, dan peluang dikembangkan menjadi produk unggulan. Salah satu produk hortikultura yang memiliki potensi adalah cabai merah. Cabai merah merupakan komoditas yang umumnya digunakan sebagai bumbu pelengkap masakan, bahan industri, obat-obatan, dan zat pewarna. Cabai merah terbagi menjadi dua, yaitu cabai merah keriting dan cabai merah besar. Cabai merah dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu cabai merah keriting dan cabai merah besar yang mempunyai tingkat kepedasan yang berbeda dan tingkat permintaan yang berbeda-beda (Siahaan *et al.*, 2022). Kecamatan Getasan termasuk daerah yang memproduksi cabai merah keriting terbesar di Kabupaten Semarang. Produksi terbesar cabai merah keriting terletak di Kecamatan Getasan dengan kontribusi sebesar 50,80% terhadap produksi cabai merah keriting di tingkat Kabupaten Semarang (BPS, 2021). Salah satu desa di Kecamatan Getasan sebagai penghasil cabai merah keriting adalah Desa Batur.

Desa Batur terletak di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Batur terdiri atas 19 Dusun, 19 RW, dan 55 RT. Desa Batur berada di ketinggian 1350 mdpl dan memiliki luas lahan 1.081,75 ha (BPS, 2022). Desa Batur memiliki 33 kelompok tani dan terdapat sekitar 800 petani cabai merah keriting. Cabai merah keriting merupakan komoditas terbanyak yang ditanam oleh petani setempat dan termasuk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Cabai merah keriting terus mengalami fluktuasi akan harga yang disebabkan oleh besarnya jumlah permintaan dan penawaran. Hal tersebut menyebabkan petani berupaya meningkatkan produktivitas usahatani cabai merah keriting sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Pendapatan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang telah dilakukan setelah dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Penerimaan dalam usahatani sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang didapatkan oleh para petani (Suriadi, 2017). Umumnya produksi yang dihasilkan cukup tinggi tetapi harga yang diterima oleh petani rendah, sehingga petani mengalami kerugian dalam usahatannya. Beberapa kriteria dalam menentukan pendapatan usahatani dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai diantaranya dapat berdasarkan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dari pendapatan usahatani cabai merah keriting yang dijalankan apakah layak terus dikembangkan atau tidak, serta mengetahui apakah faktor-faktor luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, jumlah pestisida, dan jumlah tenaga kerja dapat memengaruhi atau tidaknya pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023 di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Batur termasuk penghasil cabai merah keriting terbesar di Kecamatan Getasan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Variabel yang digunakan adalah luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, jumlah pestisida, dan jumlah tenaga kerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan *two stage cluster random sampling*. Teknik ini pada *stage 1* adalah kelompok tani di Desa Batur dan *stage 2* adalah petani cabai merah keriting sebanyak 120 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa identitas responden, data biaya tetap, biaya variabel, biaya investasi, data produksi, data harga, data penjualan dan informasi budidaya cabai merah keriting yang diperoleh dari peninjauan ke lapangan dan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder berupa data analisis usahatani cabai merah keriting dari penelitian lain yang diperoleh dari studi literatur atau instansi-instansi yang terkait. Data yang

dianalisis akan diuji normalitas dan asumsi klasik sebagai syarat untuk tahap selanjutnya yaitu regresi linier berganda. Analisis pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut:

#### 1. Analisis Pendapatan

##### a. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rachmat *et al.*, 2019)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Rp/MT)

TFC = *Total Fix Cost* (Rp/MT)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp/MT)

##### b. Penerimaan

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rachmat *et al.*, 2019)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Rp/MT)

P = *Price* (Rp/MT)

Q = *Quantity* (Rp/MT)

##### c. Pendapatan

Pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rachmat *et al.*, 2019)

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (Rp/MT)

TR = *Total Revenue* (Rp/MT)

TC = *Total Cost* (Rp/MT)

##### d. Profitabilitas

Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rachmat *et al.*, 2019)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

##### e. *One Sample t-Test*

*One sample t-Test* merupakan pengujian untuk sampel tunggal dengan mekanisme kerja yaitu rata-rata variabel tunggal dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu yang berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata pada penelitian terdahulu dengan rata-rata pada data sampel penelitian saat ini (Mustafidah *et al.*, 2020).

#### 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting, berikut model persamaannya:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp/MT)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_6$  = Koefisien regresi

X1 = Luas lahan (ha)

X2 = Jumlah benih (kg/MT)

X3 = Jumlah pupuk (kg/MT)

X4 = Jumlah pestisida (l/MT)

X5 = Jumlah tenaga kerja (HKP/MT)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Batur

Desa Batur merupakan salah satu desa di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan luas wilayah 1.081,75 ha. Desa Batur terdiri atas 19 dusun, 19 RW, dan 55 RT dengan titik koordinasi berada pada garis lintang 7,3942; garis bujur 110,4424; dan ketinggian 1350 mdpl (BPS, 2022). Rata-rata curah hujan di Desa Batur Kecamatan Getasan adalah 3.294 mm/tahun dan rata-rata hari hujan 216 hari serta suhu rata-rata 25-27°C dengan topografi berbentuk lereng. Lokasi Desa Batur ke kantor Kecamatan Getasan berjarak sekitar 3 km dan waktu tempuh sekitar 5 menit dari Desa Batur. Sedangkan jarak dari Desa Batur ke Kabupaten Semarang sekitar 56 km atau sekitar 1 jam 15 menit.

Jumlah penduduk Desa Batur pada tahun 2023 berjumlah 7.371 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 3.727 orang (50,56%) dan jumlah penduduk perempuan 3.644 orang (49,44%). Kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> yaitu 681 jiwa/km<sup>2</sup> dan rasio jenis kelamin sebesar 102,27 atau 102 yang memiliki arti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki. Menurut (Nurkholis, 2018), rasio jenis kelamin adalah perbandingan jumlah populasi berdasarkan jenis kelamin laki laki dan perempuan.

Penduduk Desa Batur pada tahun 2023 yang berusia 0-14 tahun sebanyak 1.516 orang (20,57%); penduduk yang berusia 15-64 tahun sebanyak 5.209 orang (70,67%); dan penduduk berusia 65 tahun ke atas sebanyak 646 orang (8,76%). Menurut (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik, 2023) usia produktif adalah usia yang berfungsi sebagai sumber tenaga kerja dan pelaku ekonomi untuk mempercepat pencapaian tujuan, dimana usia produktif berkisar 15-64 tahun dan usia tidak produktif 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas. Menurut (Kurniawati *et al.*, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh usia produktif penduduk.

### Produksi Cabai Merah Keriting

Produksi cabai merah keriting yang diperoleh petani di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki jumlah produksi yang berbeda-beda pada setiap kali panen karena dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah pupuk, jumlah pestisida, musim, hama dan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat (Shalsabilla *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa faktor jumlah produksi cabai merah keriting diantaranya faktor produksi seperti benih, jumlah pupuk dan pestisida, iklim atau cuaca. Produksi cabai merah keriting dipengaruhi oleh musim dikarenakan jika musim hujan maka tanaman berpotensi akan rusak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hariyati *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman dipengaruhi musim terutama musim hujan karena akan membuat tanaman cepat busuk, rusak, dan dapat terserang OPT, jika pada musim kemarau maka saat masa pembungaan dan pembentukan buah maka hasilnya akan menurun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh jumlah produksi cabai merah keriting di Desa Batur adalah sebesar 105.531,25 kg/MT dengan rata-rata produksi sebesar 879,427 kg/MT.

### Pemasaran Cabai Merah Keriting

Pemasaran cabai merah keriting yang dilakukan oleh para petani di Desa Batur Kecamatan Kabupaten Semarang yaitu pemasaran secara langsung dan tidak langsung. Perbedaan pemasaran karena terdapat petani yang memiliki perjanjian dengan para tengkulak dan juga ada yang tidak dengan para tengkulak memiliki perjanjian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maadi *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa mayoritas petani memasarkan hasil panennya kepada tengkulak karena adanya keterbatasan transportasi, penyimpanan, dan lainnya. Pemasaran cabai merah keriting berdasarkan petani responden mayoritas melalui tengkulak karena terdapat kesepakatan seperti petani memiliki hubungan kerabat dengan tengkulak, petani meminjam modal kepada tengkulak, juga petani dapat menghemat pengeluaran biaya transportasi untuk menjual hasil panen ke pengepul besar di pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nasruddin *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa mayoritas petani memilih tengkulak desa karena memiliki hubungan kerabat dan memiliki perjanjian hasil usahatani.

### Harga Jual Cabai Merah Keriting

Harga jual cabai merah keriting per kilogram di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang tergantung pada jumlah permintaan, jumlah produksi, dan musim tanamnya. Harga jual akan meningkat ketika musim hujan karena banyak tanaman yang rusak dan akan menurun ketika

petani melakukan pemanenan bersamaan, juga petani tidak dapat menentukan harga jual karena telah ditentukan oleh harga pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sukmawati *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa naik dan turunnya harga jual cabai merah keriting dipengaruhi oleh banyak faktor seperti petani menginginkan harga yang menguntungkan tetapi konsumen menginginkan harga yang normal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data harga jual rata-rata cabai merah keriting di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Rp50.000/kg.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usahatani. Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Umur		
	28 – 59 tahun	101	86,17
	≥ 60 tahun	19	13,83
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	72	60
	SMP	27	22,5
	SMA	18	15
	S1	3	2,5
3	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	1	2	1,7
	≥ 2	118	98,3
4	Status Penguasaan Lahan		
	Milik Sendiri	113	94,16
	Sewa	7	5,84
5	Pengalaman Bertani		
	1 - 10 tahun	10	8,3
	11 – 20 tahun	39	32,5
	≥ 21 tahun	71	59,2

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas umur responden petani cabai merah keriting di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang berkisar 28-59 tahun sebanyak 101 responden yang berarti berada pada usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggini *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa petani produktif dan tidak produktif memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengembangkan usahatannya. Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah lulusan Sekolah Dasar sebanyak 72 responden. Tingkat pendidikan pada responden tergolong rendah dimana dapat memengaruhi petani dalam menjalankan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rosyida *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan petani berdampak pada proses pengambilan keputusan dan penyerapan informasi saat adopsi inovasi. 118 responden petani memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari 2 orang, hal ini dikarenakan masih banyak responden yang tinggal bersama orangtua atau kerabatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nuwa *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa jika petani sebagai kepala keluarga dan memiliki banyak anggota keluarga maka jumlah tanggungan akan semakin besar dan mendorong petani untuk menambah pendapatan keluarga. Status penguasaan lahan mayoritas adalah lahan milik sendiri. Responden yang memiliki lahan sendiri sebanyak 113 responden. Kepemilikan lahan sendiri dapat memengaruhi jumlah pendapatan yang diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lumika *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan dapat memengaruhi pendapatan usahatani petani karena harus membayar biaya sewa lahan. Mayoritas pengalaman bertani responden adalah lebih dari 21 tahun. Berdasarkan data tersebut para petani memiliki pengalaman bertani yang cukup lama dan dapat memengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ridiyanto *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa keputusan untuk menjalankan usahatannya dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani yang cukup lama.

### Biaya Produksi

Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak dipengaruhi oleh hasil dari produksi cabai merah keriting, seperti biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh hasil produksi cabai

merah keriting. Rata-rata biaya produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting per 0,2 ha**

No	Komponen Biaya	Jumlah
		Total Biaya/MT (Rp)
1	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan peralatan	330.636
	b. Pajak bumi dan bangunan	280.942
	c. Biaya sewa lahan	
2	d. Biaya Variabel	146.667
	Sarana Produksi	
	a. Bibit	377.420,83
	b. Pupuk	17.352.208,33
	c. Obat-obatan	727.850
	Biaya Lain-lain	
	a. Iuran air	21.217
	b. Biaya transportasi ke lahan dan pemasaran	594.067
	c. Upah tenaga kerja luar keluarga	61.500
	d. Upah tenaga kerja dalam keluarga	3.061.737,50
	Jumlah Total	22.954.245

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa rata-rata biaya produksi dari 120 responden petani cabai merah keriting di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan rata-rata luas lahan 0,2 ha adalah Rp22.954.245 per musim tanam. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tetap cabai merah keriting yang dikeluarkan adalah sebesar Rp758.245 per musim tanam. Total biaya variabel cabai merah keriting yang dikeluarkan adalah Rp22.196.000 per musim tanam.

### Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan yang dikalikan dengan harga jual. Jumlah penerimaan dari 120 responden petani cabai merah keriting di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan rata-rata luas lahan 0,2 ha adalah Rp5.220.312.500 per musim tanam dan rata-rata penerimaan petani cabai merah keriting per 0,2 ha sebesar Rp43.502.604. Menurut (Nuha *et al.*, 2023) penerimaan usahatani dipengaruhi oleh total produksi dan harga jual di tingkat petani.

### Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya usahatani yang dikeluarkan. Pendapatan merupakan hasil dari nilai ekonomi cabai merah keriting yang dihasilkan pada periode tertentu. Rata-rata pendapatan cabai merah keriting per masa tanam dengan rata-rata luas lahan 0,2 ha di Desa Batur Kecamatan Getasan kabupaten Semarang adalah Rp20.548.359. Petani cabai merah keriting Desa Batur menggunakan pendapatan dari usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagian digunakan kembali sebagai modal menanam cabai merah keriting pada periode berikutnya.

### Profitabilitas

Profitabilitas dari usahatani cabai merah keriting di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan rata-rata luas lahan petani 0,2 ha adalah jika dalam persentase sebesar 117%. Hasil tersebut diperoleh dengan membagi antara pendapatan bersih dan biaya produksi kemudian dikalikan 100%. Rasio profitabilitas 117% tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap Rp1,00 yang dikeluarkan untuk biaya produksi cabai merah keriting dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp117. Menurut (FR Utama dan Suparyana, 2023), bahwa ketika nilai profitabilitas lebih dari 50%, maka dapat dikatakan tingkat profitabilitas usahatani tinggi, dan sebaliknya.

### One Sample t-Test

Berdasarkan hasil *One Sample t-Test*, didapatkan dengan membandingkan profitabilitas dalam persen dengan tingkat deposito Bank BRI sebesar 3,75%. Berdasarkan nilai sig  $\alpha$  sebesar 0,000 nilai profitabilitas usahatani cabai merah keriting memiliki perbedaan nyata dengan nilai suku bunga deposito Bank BRI selama 6 bulan (3,75%). Usahatani cabai merah keriting di Desa Batur,

Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dapat dikatakan menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Haloho, 2014) yang menyatakan bahwa apabila nilai sig  $\alpha$  0,000 maka memiliki perbedaan yang sangat nyata dengan suku bunga deposito bank yang berlaku.

### Analisis Regresi

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi
Konstanta	4370265,534	0,020**
Luas Lahan	17338282,89	0,012**
Benih	6026,897	0,000**
Pupuk	-1859,712	0,000**
Pestisida	9464,851	0,332 <sup>ns</sup>
Tenaga Kerja	250422,717	0,199 <sup>ns</sup>
Sig. F		0,000**
R <sup>2</sup>		0,813

Sumber: Data Primer, 2024

Keterangan:

1. \* = Signifikan
2. \*\* = Sangat Signifikan
3. ns = Non-Signifikan

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4370265,534 + 17338282,89X_1 + 6026,897X_2 - 1859,712X_3 + 9464,85X_4 + 250422,71X_5$$

Koefisien determinasi dapat dilihat dengan menggunakan R<sup>2</sup>. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> adalah 0,813. Menurut data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebesar 81,3% pendapatan petani cabai merah keriting dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan (X1), jumlah benih (X2), jumlah pupuk (X3), jumlah pestisida (X4), dan jumlah tenaga kerja (X5); sedangkan sebesar 18,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Uji F merupakan salah satu uji pada analisis regresi linear berganda yang memiliki fungsi untuk mengetahui secara simultan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F adalah 0,00 ( $p < 0,05$ ), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi luas lahan (X1), jumlah benih (X2), jumlah pupuk (X3), jumlah pestisida (X4), dan jumlah tenaga kerja (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Uji t atau uji parsial, digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Apabila probabilitas nilai t atau signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

X1 (Luas lahan) adalah tempat dihasilkan produk pertanian yang memiliki sumbangan terhadap usahatani banyak sedikitnya produksi dari usahatani salah satunya dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Berdasarkan data terolah hasil uji t, diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel X1 (luas lahan) = 0,009 ( $p < 0,05$ ) berarti variabel luas lahan secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi, dengan nilai koefisien variabel luas lahan sebesar 17996493,40. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pirngadi *et al.*, 2023) mengenai analisis faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Beringin pada variabel luas lahan yang mendapatkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan koefisiensi 57699138,46.

X2 (Jumlah bibit) berdasarkan uji t pada variabel X2 memberikan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga tingkat signifikansi variabel X2 lebih besar daripada  $\alpha$ , memiliki koefisien sebesar 6198,905. Hal tersebut berarti bahwa jumlah bibit secara parsial berpengaruh yang nyata terhadap tingkat produksi cabai merah keriting yang dihasilkan. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan penelitian (Sinaga, 2023) yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani cabai merah di Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo pada variabel jumlah bibit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisiennya sebesar 0,196.

X3 (Jumlah pupuk) berdasarkan uji t pada variabel X3 memberikan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi variabel jumlah pupuk ( $X_3$ ) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) berarti variabel jumlah pupuk secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah keriting, dan memiliki koefisien sebesar -1867,309. Nilai yang diperoleh selaras dengan hasil penelitian (Jumaguni *et al.*, 2024) mengenai analisis faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara pada variabel jumlah pupuk yang mendapatkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien -1,19.

X4 (Jumlah pestisida) penggunaan pestisida yang tinggi dalam penanganan hama dan penyakit umumnya memandang keberhasilan pertanian atau peningkatan produksi sebagai wujud peran pestisida. Berdasarkan tabel hasil uji t tingkat signifikansi variabel X4 (jumlah pestisida) memberikan signifikansi 0,240 ( $p > 0,05$ ), dan memiliki koefisien sebesar 11440,251. Artinya variabel jumlah pestisida tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi. Menurut (Wehfanny *et al.*, 2022) petani cenderung menggunakan pupuk organik daripada pupuk kimia, sebab penggunaan pupuk kimia dengan dengan dosis yang tidak sesuai dengan anjuran dapat berpengaruh buruk terhadap hasil produksi dan mengakibatkan pendapatan menjadi menurun.

X5 (Jumlah tenaga kerja) Berdasarkan tabel hasil uji t produksi cabai merah keriting diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel jumlah tenaga kerja ( $X_5$ ) = 0,122 ( $p > 0,05$ ), dan memiliki koefisien sebesar 300998,993. Berdasarkan hasil diatas dapat diartikan bahwa variabel tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah keriting. Menurut (Rahmadanti, 2021), faktor yang membuat jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pertanian dikarenakan petani menggunakan tenaga kerja lebih sedikit untuk menekan biaya tenaga kerja yang cukup mahal.

## KESIMPULAN

Analisis biaya produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Batur, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang terbagi menjadi dua, yakni biaya tetap dengan jumlah sebesar Rp758.245 dan biaya variabel dengan jumlah sebesar Rp22.196.001, jumlah yang didapatkan ini berasal dari 120 responden. Rata-rata penerimaan per 0,2 ha yang didapatkan dari 120 responden sebesar Rp43.502.604/MT dengan rata-rata pendapatan per 0,2 ha sebesar Rp20.548.359/MT. Profitabilitas yang didapatkan jika dalam persentase sebesar 117%. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, jumlah pestisida, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting. Variabel luas lahan, jumlah benih, dan jumlah pupuk berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting, sedangkan variabel jumlah pestisida dan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, D., Hartono, R., & Anwarudin, O. (2019). Perilaku petani dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih. *J. Triton*, 10(1), 99-115.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Semarang 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kecamatan Getasan dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kecamatan Getasan dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik. 2023. Bonus demografi dan visi Indonesia emas 2045. Badan Pusat Statistik, 1-12.
- FR, A. F. U., & Suparyana, P. K. (2023). Analisis Profitabilitas Budidaya Cabai Merah Besar Di Kabupaten Lombok Timur. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 44-50.
- Haloho, R. D., & Santoso, S. I. (2014). Analisis profitabilitas pada usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Semarang. *Ragam*, 13(1).
- Hariyati, T. R., Hariyanti, D., Masidonda, J. L., & Asrida, W. (2018). Analisis fluktuatif tingkat pendapatan petani sayur Desa Waiheru. *J. Maneksi*, 7(2), 120-126.



- Jumaguni, N., Handayani, M., & Setiadi, A. (2023). Analisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 38-49.
- Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh struktur umur penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *J. Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 41-58.
- Lumika, N. C., Porajouw, O., & Tarore, M. L. G. (2017). Strategi pengembangan cabai keriting di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2), 145-156.
- Maadi, S., Alam, M. N., & Damayanti, L. (2019). Analisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Astina Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 7(5), 658-664.
- Manaraja, C. D., Engka, D. S., & Rorong, I. P. F. (2023). Analisis potensi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Di Kabupaten Minahasa Selatan. *J. Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(4), 49-60.
- Mustafidah, H., Imantoyo, A., & Suwarsito, S. (2020). Pengembangan aplikasi uji t satu sampel berbasis web (*Development of web-based one-sample t-test application*). *J. Informatika*, 8(2), 245-251.
- Nasruddin, N., Priyono, A. A., & Rahman, F. (2020). Pengaruh faktor lokasi, kelengkapan produk, harga dan promosi terhadap pembelian ulang konsumen (Studi Kasus Pada Konsumen Tiara Toserba Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(10).
- Nuha, M. R., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2023). Pendapatan usahatani cabai merah berdasarkan musim di Provinsi Jawa Tengah. *J. Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323-334.
- Nurkholis, A. (2018). Evaluasi kondisi demografi secara temporal di Provinsi Bengkulu: rasio jenis kelamin, rasio ketergantungan, kepadatan penduduk. *ideas*, 1-15.
- Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik petani tebu di Kecamatan Tolanghula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 6(2), 89-95.
- Pirngadi, R. S., Utami, J. P., Siregar, A. F., Salsabila, S., Habib, A., & Manik, J. R. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Beringin. *J. Pertanian Agros*, 25(1), 486-492.
- Rachmat, N. F., Ekowati, T., & Mulyanto, B. (2019). Analisis profitabilitas usahatani pembibitan hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 1-10.
- Rahmadanti, I. S., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2021). Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 183-190.
- Ridiyanto, T., Soetoro, & Hardiyanto, T. (2017). Analisis usahatani cabai merah (*Capsicum Annum L.*) varietas hot beauty. *Agroinfo Galuh*, 4(2), 132-139.
- Rosyida, S. A., Sawitri, B., & Purnomo, D. (2021). Hubungan karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi pembuatan bokashi dari limbah ternak sapi. *J. KIRANA*, 2(1), 54-64.
- Shalsabilla, H., Hasanah, U., & Windani, I. (2023). Analisis kelayakan dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah keriting (*Capsicum Annum L.*) di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 217-229.
- Siahaan, S. H., Aruan, Y. G. O., & Siahaan, F. (2022). Penyuluhan pengolahan cabai merah (*Capsicum annum*) menjadi sari cabai original untuk menciptakan peluang usaha bagi masyarakat Desa Siboruon Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. *Indonesian Journal of Community Service*, 2(2), 106-115.
- Sukmawati, D., Sulistyowati, L., Karmana, M. H., & Kusnadi, E. W. (2017). Fluktuasi harga cabai merah keriting (*Capsicum Annum L.*) di sentra produksi dan pasar induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 165.
- Suriadi, S. (2017). Analisis biaya dan penerimaan usahatani tomat di Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Media Agribisnis*, 1(1), 14-20.

Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*). *J. Agrica*, 15(2), 123-133.